

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman pangan yang sampai saat ini dianggap sebagai komoditi pertanian terpenting dan strategis bagi perekonomian Indonesia adalah padi, karena selain merupakan tanaman pokok bagi sebagian besar petani, juga merupakan bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Dalam upaya peningkatan produksi beras, pemerintah melaksanakan berbagai usaha melalui intensifikasi tanaman padi. Angka produksi beras terus menurun, bahkan dikhawatirkan Indonesia akan kembali menjadi negara pengimpor beras. Oleh karena itu, strategi yang ditempuh pemerintah dalam mempertahankan atau mengembalikan kondisi swasembada beras adalah memperbaiki mutu intensifikasi di daerah-daerah potensial yang beririgasi baik (Dinas Pertanian Tanaman Pangan NTB, 2001 dalam Fachri M dkk., 2001: 2).

Seiring berjalannya waktu, sumber daya air dalam konteks pemanfaatan di bidang pertanian semakin mengalami keterbatasan dalam pengalokasiannya, untuk keperluan usaha pertanian, utamanya untuk tanaman padi akan semakin terbatas. Sehingga pentingnya penyediaan dan pelayanan pengairan bagi pertanian yang diwujudkan pemerintah melalui pembangunan sarana dan irigasi, khususnya di daerah sentral penghasil padi. (Setiobudi dan Fagi, 2009 dalam Puspito J, 2011:243).

Sistem irigasi sangat berperan dalam produksi pangan, beberapa negara di dunia, dari 50% hingga 80% bahan pangan dihasilkan dari lahan beririgasi. (Ghumman. Dkk., 2011 dalam Syaifuddin dkk., 2013: 2). Untuk meningkatkan produksi pertanian selain dengan perbaikan mutu benih, pemupukan, pemberantasan hama, dan penyakit tanaman, maka perlu diperhatikan juga peranan irigasi. Usaha pendayagunaan air melalui irigasi memerlukan suatu sistem pengelolaan yang baik, sehingga pemanfaatan air dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Kontribusi prasarana dan sarana irigasi terhadap

ketahanan pangan selama ini cukup besar yaitu sebanyak 84 persen produksi beras nasional bersumber dari daerah irigasi (Hasan, 2005 dalam Ansori dkk., 2005:1).

Menurut laporan Dinas Pertanian Pangan Provinsi Sumatera Utara (1991) dalam Fachri M dkk., (2001:2), pengairan (irigasi) juga berperan didalam peningkatan produksi per hektar dan intensitas tanaman padi sawah. Suatu usahatani padi yang menggunakan sistem pemanfaatan irigasi akan lebih responsif terhadap penggunaan bibit unggul, pupuk, tenaga kerja dan pestisida dibandingkan dengan usahatani yang tidak memanfaatkan pengairan. Selain itu apabila pengairan pada padi sawah telah ada, musim tanam tidak lagi tergantung pada musim hujan, sehingga pertanaman dua kali setahun dapat dilaksanakan. Dengan keberadaan irigasi ini petani akan dapat menghemat biaya produksi yang cukup signifikan serta pembangunan irigasi tersebut diharapkan juga dapat mampu memutus rantai permasalahan yang membelit petani perihal kebutuhan air. Pembangunan irigasi di Desa Makmur dilakukan berdasarkan permasalahan di sektor pertanian yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan peningkatan produksi beras di daerah Serdang Bedagai. Masalah tersebut berupa penurunan ketersediaan air irigasi dan penurunan produksi padi. Irigasi ini dibangun untuk dapat menyuplai air bagi petani padi sawah di Desa Makmur, dengan harapan dapat berdampak positif terhadap perubahan pola tanam dan peningkatan intensitas tanam serta mampu mengefisiensi biaya pemeliharaan yang sebelumnya cukup memberatkan petani. Penelitian ini untuk melihat perbedaan pemanfaatan irigasi, perbedaan produksi dan pendapatan usahatani padi sawah serta peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya petani. Peningkatan kesejahteraan ini diindikasikan dari adanya peningkatan produksi padi dan adanya penambahan pendapatan yang diperoleh petani di daerah dengan pembangunan irigasi.

Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Salah satu tanaman yang di budidayakan adalah padi sawah. Banyak masyarakat atau petani yang bernaung pada tanaman ini. Hal ini dikarenakan padi sangat memiliki nilai kandungan gizi serta menjadi makanan pokok. Angka Sementara (ASEM) produksi padi Propinsi Gorontalo

tahun 2014 sebesar 314.912 ton gabah kering giling (GKG), meningkat sebesar 18.791 ton (5,97 persen) dibandingkan dengan Angka Tetap (ATAP) tahun 2013. Peningkatan produksi terutama disebabkan oleh meningkatnya luas panen sebesar 5.796 hektar (9,25 persen) (Badan Pusat Statistik Gorontalo, 2014: 1).

Menurut Pusat Statistik bahwa di Kecamatan Bulango Timur merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Bone Bolango dengan memiliki potensi lahan pertanian yang tinggi dengan luas lahan sawah pada tahun 2014 seluas 222,04 hektar, khususnya dalam pengembangan tanaman padi sawah. Sebagian besar penduduk bermata pencarian sebagai petani. Menurut jenis pengairannya, sebagian besar lahan sawah di daerah ini berupa lahan sawah dengan sistem irigasi full teknis. Tahun 2014 luas panen padi sawah sebesar 437 hektar dengan produksi sebesar 2454 ton. Salah satu tempat tujuan untuk diadakan penelitian ini adalah di Desa Toluwaya, Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.

Desa Toluwaya Kecamatan Bulango Timur merupakan lahan yang sangat berpotensi dan salah satu daerah yang memiliki lahan cukup luas sebesar 154 Ha, Tahun 2014 produksi padi sawah sebesar 770 ton, memiliki jumlah penduduk 929 jiwa, dengan laki-laki 467 jiwa dan perempuan 462 jiwa. Di Desa Toluwaya, jumlah petani padi sawah 45 petani padi sawah. Sebagian besar mereka sudah lama menjadi petani dan menurut mereka dengan menanam padi sudah lama ditekuni dan merupakan mata pencaharian utama. Hal ini didukung dengan sarana irigasi full teknis sehingga kendala utama yaitu ketersediaan air untuk pengairan sawah bukan merupakan masalah (Kantor BP3K kecamatan Bolango Timur, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Air Irigasi dan Hubungan Terhadap Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Toluwaya Kecamatan Bolango Timur Kabupaten Bone Bolango”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan air irigasi di Desa Toluwaya Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango ?
2. Bagaimana kelayakan usahatani padi sawah dalam pemanfaatan air irigasi di Desa Toluwaya Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan air irigasi di Desa Toluwaya Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.
2. Mengetahui kelayakan usahatani padi sawah dalam pemanfaatan air irigasi di Desa Toluwaya Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi dalam aspek-aspek yang mempengaruhi pemanfaatan air irigasi.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani yang memiliki usahatani padi sawah dalam kelayakan usatani padi sawah.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan atau bahan perbandingan penelitian dalam bidang yang sama, serta untuk memperluas pengetahuan.